BAB II
KONSEP JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli atau dalam bahasa Arab disebut *baī'* menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang.[1] Secara etimologi jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang.[2] Sayyid Sabiq mengartikan jual beli secara bahasa adalah tukar-menukar secara mutlak.[3] Sedangkan menurut istilah jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, sesuai dengan ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.[4] Imam Nawawi dalam kitab *Majmu'* mengatakan bahwa jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang dengan maksud memberi kepemilikan.[5]

Menurut Hanafiah pengertian jual-beli secara definitif yaitu tukar-menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.[6] Dalam definisi ini

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 643.
[2] Wahbah al-Zuḥaili, *Fiqih Islam*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 5 , (Jakarta : Gema Insani, 2011), 25.
[3] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat,* cetakan kedua (Jakarta: Amzah, 2013), 173.
[4] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 69.
[5] Wahbah al-Zuḥaili, *Fiqih Islam…, 25.*
[6] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung pengertian "cara yang khusus", yang dimaksudkan ulama Hanafiyah dengan kata-kata tersebut adalah melalui ijab dan kabul, atau juga boleh melalui saling memberikan barang dari penjual dan pembeli. Disamping itu harta yang diperjual belikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, kotoran, minuman keras, dan lain sebagainya tidak boleh diperjual belikan, karena tidak memiliki manfaat. Apabila jenis-jenis barang seperti itu masih diperjual belikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.[7]

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda dengan benda yang mempunyai nilai dan manfaat secara sukarela diantara kedua belah pihak yang bersangkutan dengan ketentuan yang telah dibenarkan *syara'*. Yang dimaksud sesuai dengan ketetapan *syara'* ialah memenuhi persyaratan dan rukun yang telah di ajarkan oleh agama Islam. Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai yakni benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunanya menurut *syara'* benda itu adakalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), yang dapat dibagi-bagi, adakalanya tidak dapat dibagi-bagi, penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang oleh *syara'*.[8]

---

[7] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat,* cet ke-1 (Jakarta: Kencana 2010), 68.
[8] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan dalil-dalil *al-Qur'ān*, sunnah dan ijma' para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh *syara'*, adapun dasar hukum dari *al-Qur'ān* antara lain.[9]

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (Q.S. *Al-Baqarah* : 275).[10]

وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۖ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (Q.S. *Al-Baqarah* : 282).[11]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" (Q.S. *An-Nisā'* : 29).[12]

---

[9] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 177.
[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahanya*…, 69.
[11] Ibid, 70.
[12] Ibid, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (Q.S. *Yusuf* : 20)[13]

Hadits yang diriwayatkan oleh Rifa'ah Ibn Rafi' tentang dasar hukum jual beli sebagai berikut:

عن رفاعة بن رافع قال: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْكَسْبِ فَقَالَ بَيْعٌ مَبْرُوْرٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ (رواه البزار والحاكم)

"Dari Rifa'ah Ibn Rafi' Rasulullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw. menjawab: Setiap jual beli yang diberkati dan usaha tangan manusia sendiri" (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).[14]

Kaidah fikih:

اَلْأَ صْلُ فِي أَلْعُقُوْدِ وَالْمُعَا مَلاَتِ الصِحَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ دَلِيْلٌ عَلَى الْبُطْلاَنِ وَالتَّحْرِيْمِ

"Pada dasarnya semua akad dan muamalah itu hukumnya sah sampai ada dalil yang membatalkan dan mengharamkannya".[15]

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ يَقُولُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ اخْتَرْ وَرُبَّمَا قَالَ أَوْ يَكُونُ بَيْعَ خِيَارٍ

"Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu 'Umar *raḍiallahu 'anhumā* berkata; Nabi saw. bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan *khiyar* (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan) dalam jual beli selama keduanya belum berpisah". Atau Beliau bersabda: "(Selama belum berpisah) seorang dari rekannya". Atau Beliau bersabda: "Jual beli menjadi *khiyar* (terjadi dengan pilihan)". (H.R. Bukhari No. 1967)[16]

---

[13] Ibid, 351.
[14] Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulūghul Marām*, (Bandung: Mizan, 2010), cet-I, 316.
[15] Rachmad Syafei, *Ilmu Usul Fiqh: untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 283.
[16] Kitab Sembilan Imam hadist, Lidwa Pusaka i-software www.lidwapusaka.com.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya terkadang-kadang berada ditangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupanm ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan mengantungkan kedua belah pihak.[17]

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh *syara'*. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama.

1. Rukun jual beli

   Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan kabul (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (ridha) kedua belah pihak untuk melakukan traksaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual

[17] Rachmad Syafei, *Ilmu Usul Fiqh*…, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang *(ta'āthi).*[18]

Sedangkan menurut mayoritas para ulama bahwa rukun jual beli itu ada tiga atau empat[19] yaitu *'Aqd* (*ījab* dan *qabūl*), *'āqid* atau orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), *ma'qūd 'alaih* (objek akad). Rukun yang pertama adalah *'aqd* (*ījab* dan *qabūl*), *'aqd* merupakan ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ījab* dan *qabūl* dilakukan sebab *ījab qabūl* menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya *ījab* dan *qabūl* dilakukan dengan lisan, tetapi jika tidak memungkinkan boleh dilakukan dengan surat-menyurat yang mengandung arti *ījab qabūl*.[20]

Rukun yang kedua adalah *'āqid* atau orang yang melakukan *'aqd,* yaitu penjual dan pembeli. Dalam hal ini penjual dan pembeli harus orang yang memiliki *ahliyah* (kecakapan), dan *Wilāyah* (kekuasaan).[21]

Rukun jual beli yang ketiga adalah benda-benda atau barang yang diperjual belikan *(ma'qūd 'alaih)*, meliputi barang yang dijual *(mabi')* dan harga/uang (*ṭsaman*).[22]

Rukun jual beli yang keempat adalah tempat akad, syarat yang berkaitan dengan tempat adalah *ījab* dan *qabūl* harus terjadi dalam satu

[18] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat...,* 71.
[19] Wahbah al-Zuḥaili, *Fiqih Islam…,* 29.
[20] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, 70.
[21] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, 186.
[22] Hendi Suhendi, *Fiqh...,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majelis. Apabila *ījab* dan *qabūl* berbeda majelisnya, maka akad jual beli tidak sah.[23]

2. Syarat-syarat jual beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut:

a. Syarat-syarat orang yang berakad

Para ulama *Fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

1) Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.
2) Yang melakukan akad itu adalah orang-orang yang berbeda. Artinya, seseorang yang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.[24]

b. Syarat-syarat yang terkait dengan *ījab qabūl*

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat *ījab* dan *qabūl* itu sebagai berikut:

1) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal, menurut jumhur ulama, atau telah berakal menurut Ulama Hanafiyah, sesuai dengan perbedaan mereka dalam syarat-syarat orang yang melakukan akad yang disebutkan diatas.
2) *Qabūl* sesuai dengan *ījab*.

[23] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 189.
[24] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat...,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Ījāb* dan *qabūl* dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.

c. Syarat-syarat nilai tukar (Harga Barang)

1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit.
3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang *(al-muqayadhah)* maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara'*.

d. Syarat-syarat obyek jual beli

Obyek Jual Beli adalah barang-barang tertentu yang dapat ditentukan wujudnya dan jumlahnya serta tidak dilarang menurut hukum yang berlaku untuk diperjual belikan.

Syarat obyek jual beli sebagai berikut:

1) Barang yang dijual harus *maujūd* (ada). Oleh karena itu, tidak sah jual beli barang yang tidak ada *(ma'dūm)* atau yang dikhawatirkan tidak ada.
2) Barang yang dijual harus *mal mutaqawwim*. Pengertian *mal mutaqawwim* sebagai mana yang sudah dijelaskan dalam uraian yang lalu adalah setiap barang yang bisa dikuasai secara langsung dan boleh diambil manfaatnya dalam keadaan *Ikhtiyār*. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, tidak sah jual beli *māl* yang *ghair mutaqawwim*, seperti babi, darah dan bangkai.

3) Barang yang dijual harus barang yang sudah dimiliki. Dengan demikian, tidak sah menjual barang yang belum dimiliki oleh seseorang, seperti rumput, meskipun tumbuh ditanah milik perseorangan, dan kayu bakar.

4) Barang yang dijual harus bisa diserahkan pada saat dilakukannya akad jual beli. Dengan demikian, tidak bisa diserahkan, walaupun barang tersebut milik penjual, seperti kerbau yang hilang, burung diudara, dan ikan dilaut.[25]

e. Syarat yang mengikatnya jual beli

Secara rinci perbandingan tersebut adalah berbagai berikut:

1) Menurut Hanafiyah

Menurut Hanafiyah, Ada 23 syarat jual beli yaitu sebagai berikut:

a) *'Āqid* (orang yang melakukan akad) harus berakal dan *mumayyiz.*

b) *'Āqid* harus berbilang.

c) Para pihak yang melakukan akad jual beli harus mendengar pembicaraan pihak lain.

d) *Ījāb* dan *qabūl* harus sesuai (cocok).

e) *Ījāb* dan *qabūl* harus dinyatakan dalam satu majelis.

f) Objek akad jual beli (*mabī'*) harus berupa harta (*māl*).

[25] Ibid, 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Objek akad (*mabī'*) harus berupa *māl mutaqawwim*.

h) Objek akad harus dimiliki oleh si penjual.

i) Objek akad harus ada (*maujud*) pada waktu akad dilaksanakan.

j) Objek akad harus bisa diserahkan pada waktu dilaksanakannya akad.

k) Imbalan (harga) harus *māl mutaqawwim*.

l) Objek akad dan harga harus diketahui.

m) Jual beli tidak boleh dibatasi dengan waktu.

n) Jual beli harus ada manfaat dan faedahnya bagi kedua belah pihak.

o) Jual beli harus terhindar dari syarat yang merusak.

p) Dalam jual beli benda bergerak, benda harus diserahkan.

q) Harga pertama harus diketahui.

r) Harus saling menerima dan harus sama dalam jual beli benda *ribawiyah*.

s) Terpenuhinya syarat *salam* dalam jual beli *salam*.

t) Dalam jual beli utang kepada selain *mudin* (orang yang berpiutang), salah satu penukaran bukan utang.

u) Barang yang dijual merupakan hak milik si penjual.

v) Di dalam barang yang dijual tidak ada hak orang lain.

w) Di dalam akad jual beli tidak ada syarat *khiyār*.[26]

[26] Ahmad Wardani Muslich, *Fiqh Muamalat...,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menurut Malikiyah

Menurut malikiyah, ada 11 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut:

a) Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.
b) Penjual dan pembeli harus menjadi pemilik atas barang, atau wakil dari pemilik.
c) Penjual dan pembeli harus orang yang memiliki kebebasan (*mukhtar*).
d) Penjual harus cerdas (*rasyid*) dalam mengelolah hartanya.
e) *Ijab* dan *qabūl* harus bersatu dalam satu majelis.
f) *Ijab* dan *qabūl* tidak boleh terpisah.
g) *Mabī'* dan *tsaman* (harga) harus benda yang tidak dilarang oleh *shyarā'*.
h) Benda yang dijual harus suci.
i) Benda harus bermanfaat menurut *shyarā'*.
j) Benda yang menjual objek akad harus diketahui, tidak *majhul*.
k) Benda yang menjadi objek akad harus bisa diserahkan.[27]

3) Menurut syafi'iyah

Menurut syafi'iyah, ada 22 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut:

a) Baligh dan berakal
b) Tidak ada paksaan tanpa hak.

[27] Ibid, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Islamnya pembeli dalam pembelian *mushhaf* dan sebagainya, seperti hadis, fiqh dan lain-lain.

d) Pembeli bukan *kāfir ḥarbī* dalam pembelian alat perlengkapan perang yang digunakan untuk memerangi kaum muslimin.

e) Para pihak mengucapkan khitab-nya kepada temannya, bukan ditunjukan kepada orang lain.

f) *Khitāb* menggunakan jumlah (kalimat) *mukhāthab*.

g) *Qabūl* harus diucapkan oleh orang yang langsung mendengarkan *Ījab*.

h) Orang yang mulai pembicaraan hendaknya menyebutkan harga dan barang.

i) Penjual dan Pembeli menghendaki dengan sungguh-sungguh arti kata-kata yang ucapkan. Apabila hati tidak sesuai dengan ucapan, seperti akad *bil hazl* (main-main) maka akadnya tidak sah.

j) Kecakapan (*ahliyah*) penjual dan pembeli harus tetap ada sampai selesainya *qabūl*.

k) Antara *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh terpisah dengan waktu yang lama.

l) *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh diselingi dengan pembicaraan dengan orang lain, walaupun sedikit, karena hal itu berarti berpaling dari *qabūl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Orang yang menyatakan *ījab* tidak boleh mengubah pembicaraannya sebelum pihak lain menyatakan *qabūl*.

n) Para pihak yang melakukan akad jual beli harus mendengarkan ucapan pihak lainnya.

o) *Ījab* dan *qabūl* harus betul-betul sesuai dan tidak boleh berbeda.

p) *Sighat ījab* dan *qabūl* tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh akad.

q) Akad jual beli tidak boleh dibatasi dengan waktu.

r) *Ma'qud 'alaih* (objek akad) harus suci.

s) Objek akad harus bermanfaat menurut *shyarā'*.

t) Objek akad harus barang yang bisa diserahkan.

u) Objek akad harus dimiliki oleh *'āqid,* atau ia memperoleh.

v) kekuasaan (wilayah). Oleh karena itu, jual beli *fuḍuli* menurut Syafi'iyah hukumnya batal.

w) *Ma'qūd 'alaih* harus diketahui oleh para pihak yang melakukan akad, baik bendanya, kadarnya, maupun sifatnya.[28]

4) Menurut Hanabilah

Menurut Hanabilah, ada 11 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut.

a) *'Āqid* harus memiliki sifat *ar-rusyd* (cerdas) dalam mengelola harta kekayaan kecuali dalam urusan kecil.

[28] Ibid, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Adanya persetujuan (kerelaan) dari para pihak yang melakukan akad, dan *ikhtiyār* (kebebasan), atau tidak ada paksaan kecuali dengan hak.

c) *Ījab* dan *qabūl* harus menyatu dalam satu majelis.

d) *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh terpisah.

e) *Akad* tidak boleh dibatasi dengan waktu, dan tidak digantungkan dengan selain kehendak Allah.

f) Objek akad harus berupa *māl* (harta).

g) Objek akad harus dimiliki oleh penjual dengan milik yang sempurna.

h) Objek akad harus bisa diserahkan pada waktu akad.

i) Objek akad harus diketahui baik oleh penjual maupun pembeli.

j) Harga juga harus diketahui oleh para pihak yang melakukan akad, baik pada waktu akad, atau sebelumnya.

k) Baik harga, barang, maupun orang yang melakukan akad harus terhindar dari hal-hal yang menghalangi keabsahan akad, seperti riba, atau syarat yang tidak selaras dengan tujuan akad dan sebagainya.[29]

[29] Ibid, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jual Beli yang Dilarang

Diantara keagungan Islam dan keindahannya bahwa muamalat yang diharamkan tidaklah terlalu banyak, berbeda dengan muamalat yang dibolehkan jumlahnya tidak terbatas, karena memang hukum asal muamalat adalah mubah. Para ulama menjelaskan secara umum faktor penyebab muamalat yang diharamkan ada 3 hal : [30]

1. Kezaliman

Manakala sebuah muamalat mengandung kezaliman terhadap salah satu pihak atau pihak manapun juga niscaya diharamkan.[31] Berdasarkan firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu". (Q.S. *an-Nisā'* : 29).[32]

Kezaliman menafikan suka sama-suka dan termasuk juga memakan harta orang lain dengan jalan yang batil. Diantara bentuk-bentuk jual beli yang diharamkan karena mengandung kezaliman, yaitu :

---

[30] Yusuf Al-Subaily, *Fiqh Perbankan Syariah : Pengantar Fiqh Muamalat dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern Aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, terj. Erwandi Tarmizi, (t.t. : t.p., t.t.) 19.
[31] Ibid.
[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahanya…,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ghisy*, yaitu dengan cara menyembunyikan cacat barang atau dengan cara menampilkan barang yang bagus dan menyelipkan diselanya barang yang jelek.

b. *Najsy*, secara bahasa berarti membangkitkan. Secara istilah memiliki beberapa bentuk :

   1) Seseorang menaikkan harga pada saat lelang sedangkan dia tidak berniat untuk membeli, baik ada kesepakatan sebelumnya antara dia dan pemilik barang atau perantara, maupun tidak.

   2) Penjual menjelaskan kriteria barang yang tidak sesungguhnya.

c. Menjual, membeli dan menawar barang yang terlebih dahulu dijual, dibeli dan ditawar oleh orang lain.

d. *Ihtikar* (menimbun barang) yaitu menahan barang yang merupakan hajat orang banyak dengan tidak menjualnya agar permintaan bertambah dan harga menjadi naik, saat itulah kemudian ia menjualnya.

e. Menjual barang yang digunakan untuk maksiat. Menjual barang yang mubah kepada pembeli yang diketahui akan menggunakannya untuk berbuat maksiat diharamkan, seperti menjual anggur kepada pabrik minuman keras dan menjual senjata kepada perampok.[33]

[33] Yusuf Al-Subaily, *Fiqh Perbankan Syariah : Pengantar Fiqh Muamalat dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern Aplikasinya dalam Ekonomi Modern…,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Gharar* (samar)

Gharar menurut bahasa berarti resiko, tipuan dan menjatuhkan diri atau harta ke jurang kebinasaan. Menurut istilah *gharar* berarti jual beli yang tidak jelas kesudahannya. Jadi, asas *gharar* adalah ketidakjelasan atau samar.[34] Ketidakjelasan itu bisa terjadi pada barang atau harga.

a. Ketidakjelasan pada barang disebabkan beberapa hal:

1) Fisik barang tidak jelas. Misalnya penjual berkata, "aku menjual kepadamu barang yang ada di dalam kotak ini dengan harga Rp.100.000,- dan pembeli tidak tahu fisik barang yang berada di dalam kotak tersebut.
2) Sifat barang tidak jelas. Misalnya penjual berkata, "aku jual sebuah mobil kepadamu dengan harga 50juta rupiah". Dan pembeli belum pernah melihat mobil tersebut dan tidak tahu sifatnya.
3) Ukurannya tidak jelas. Misalnya penjual berkata, "aku jual kepadamu sebagian tanah ini dengan harga 10 juta rupiah". Sedangkan pembeli belum mengetahui berapa ukuran tanah tersebut.
4) Barang bukan milik penjual, seperti menjual rumah yang bukan miliknya.
5) Barang tidak dapat diserah terimakan, seperti menjual jam tangan yang hilang.

[34] Ibid., 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketidakjelasan pada harga disebabkan beberapa hal:

1) Penjual tidak menentukan harga. Misalnya penjual berkata, "aku jual mobil ini kepadamu dengan harga sesukamu". Lalu mereka berpisah dan harga belum ditetapkan oleh kedua belah pihak.

2) Penjual memberikan 2 pilihan dan pembeli tidak menentukan salah satunya. Misalnya penjual berkata, "saya jual mobil ini kepadamu jika tunai dengan harga 50juta rupiah dan jika tidak tunai dengan harga 70juta rupiah". Lalu mereka berpisah dan pembeli membawa mobil tanpa menentukan harga yang mana disetujuinya.

3) Tidak jelas jangka waktu pembayaran. Misalnya penjual berkata, "saya jual motor ini dengan harga 5juta rupiah dibayar kapan anda mampu".

Jika kita amati bentuk-bentuk diatas jelaslah bahwa seluruh akadnya mengandung unsur untung rugi (spekulasi). Bila salah satu pihak mendapat keuntungan pihak lain mengalami kerugian.

3. Ribā

Menurut bahasa *ribā* berarti bertambah.[35] Sesuatu menjadi *ribā* apabila ia bertambah. Semakna dengan ini firman Allah Ta'ala :

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah" (*al-Baqarah* : 276).[36]

[35] Wahbah al-Zuḥaili, *Fiqih Islam…,* 306.
[36] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahanya…*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah *ribā* berarti bertambah atau keterlambatan dalam menjual harta tertentu. Al-Mawardi berkata, "tidak satu agama samawi pun yang menghalalkan *ribā*".[37]

Allah berfirman :

وَأَخۡذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدۡ نُهُواْ عَنۡهُ وَأَكۡلِهِمۡ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ

"Dan disebabkan mereka memakan *ribā*, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya" (Q.S *an-Nisā'* : 161)[38]

Para ulama sepakat bahwa hukum *ribā* haram. Setiap muslim yang melakukan transaksi pinjam meminjam maupun jual beli berkewajiban terlebih dahulu mempelajari tentang muamalah ini agar transaksinya sah serta terhidar dari transaksi haram walaupun *syubḥat*. Dan enggan mempelajarinya adalah dosa dan kesalahan.

Bagaimanapun juga orang yang tidak tahu hukum muamalat akan terjerumus dalam *ribā*, disegaja maupun tidak. Diriwayatkan dari ulama salaf bahwa mereka melarang melakukan transaksi niaga sebelum mempelajari fiqih muamalat agar tidak terjerumus dalam *ribā*. *Ribā* terbagi menjadi dua :

a. *Ribā Dayn*, yaitu riba yang terdapat dalam akad hutang seperti pinjam meminjam uang dan jual beli tidak tunai. Dinamakan juga *ribā jahiliyah* karena *ribā* ini sering dilakukan oleh orang-orang pada zaman *jahiliyah* sebelum agama Islam datang. Jenis ini terbagi dua:

---

[37] Yusuf Al-Subaily, *Fiqh Perbankan Syariah : Pengantar Fiqh Muamalat dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern Aplikasinya dalam Ekonomi Modern…*, 34.
[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahanya…*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penambahan hutang saat jatuh tempo. Bentuknya, seseorang memiliki kredit terhadap orang lain dalam bentuk pinjaman uang atau jual beli berjangka, tatkala jatuh tempo pembayaran, debitur tidak mampu membayar, maka pihak kreditur menambah jangka waktu pembayaran dengan syarat hutang bertambah.
2) *Ribā* yang disyaratkan pada akad pinjam meminjam. Bentuknya, seseorang kredit kepada orang lain dengan persyaratan debitur membayar lebih dari uang yang diterimanya. Jenis ini disebut *ribā qardh*, karena *ribā*nya terdapat pada akad *qardh* (pinjam-meminjam), dimana persyaratan *ribā* pada saat akad *qardh* berlangsung dan bukan pada saat jatuh tempo pembayaran.

b. *Ribā bāi'*. Yaitu *ribā* yang obyeknya adalah akad jual-beli. *Ribā* jenis ini terbagai menjadi dua :

1) *Ribā Fadhl*, yaitu menukar harta *ribā* yang sejenis dengan ukuran atau jumlah yang berbeda. Maksud kata "harta *ribā*" adalah harta yang merupakan obyek *ribā*, yaitu emas, perak (uang / alat tukar) dan makanan pokok yang bisa disimpan dalam waktu lama. Maksud kata "sejenis" adalah jenis harta *ribā*. Emas dengan seluruh macamnya satu jenis, kurma dengan seluruh macamnya satu jenis, mata uang real Saudi dengan segala bentukya (kertas, logam, simpanan di rekening bank dan surat berharga, seperti: cek, dll) satu jenis, mata uang rupiah satu jenis. Maksud kata ukuran atau jumlah yang berbeda adalah tidak sama ukurannya. Misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menukar satu gantang kurma jenis sukari dengan dua gantang kurma jenis barhi dengan cara tunai. Menukar 100 gram emas baru dengan 200 gram emas usang dengan cara tunai. Menukar Rp. 10.000,- kertas dengan Rp. 9.800,- logam dengan cara tunai.

2) *Ribā Nasi'ah*, disebabkan keterlambatan serah terima barang. *Ribā nasi'ah*, yaitu menukar harta *ribā* dengan harta *ribā* yang *illat*nya sama dengan cara tidak tunai. Maksud kata "*illat*nya sama" barang yang merupakan obyek tukar-menukar sama *illat*nya, seperti keduanya adalah alat tukar, atau keduanya makanan pokok yang tahan lama, baik jenisnya sama ataupun tidak. Maksud kata "tunai" transaksi serah terima kedua barang dilakukan pada saat yang sama. Misalnya menukar 1 gantang kurma dengan 1 gantang gandum dengan cara tidak tunai. Menukar 100 gram emas dengan 100 gram emas dengan cara tidak tunai. Menukar barang yang sejenis haruslah tunai.

Obyek harta riba bai'

a. Uang Emas dan perak, *illat*nya adalah barang berharga yang merupakan alat pembayaran, dan di*qiyas*kan barang yang sama fungsinya, seperti mata uang modern. Setiap mata uang sebuah negara merupakan jenis tersendiri. Real Saudi satu jenis, Rupiah Indonesia satu jenis dan emas satu jenis. Adapun barang biasa yang bukan merupakan alat pembayaran, seperti barang tambang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, mobil, barang elektronik dan furnitur tidak merupakan harta *ribā*.

b. Empat jenis makanan, yaitu gandum bulat, kurma, garam dan gandum panjang, *illat*nya bahan makanan pokok dan tahan lama. Dan di*qiyas*kan makanan yang fungsinya sama, yaitu makanan pokok suatu negeri yang bisa mengeyangkan dan tahan lama, seperti beras, jagung, kacang arab dan lain-lain. Adapun barang yang tidak mengeyangkan dan tidak tahan lama, seperti buah-buahan, sayuran, susu, kue dan obat-obatan tidak merupakan harta *ribā*.[39]

[39] Yusuf Al-Subaily, *Fiqh Perbankan Syariah : Pengantar Fiqh Muamalat dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern Aplikasinya dalam Ekonomi Modern…*, 36-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id